

Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi

Eko Listiyanto, Abra P.G. Talattov, Agus Herta Sumarto¹

Ringkasan

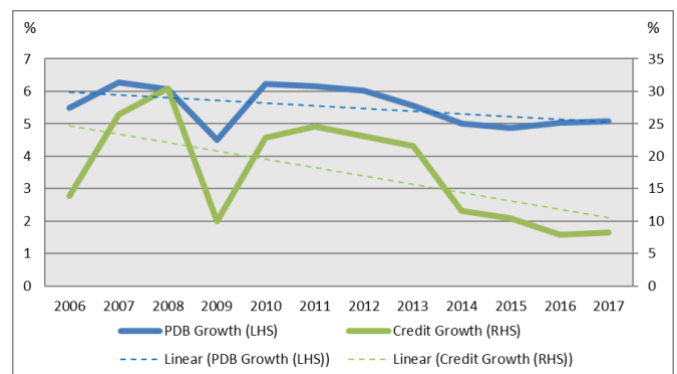
Salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak beranjak dari angka 5 persen ditengarai akibat belum optimalnya dukungan sektor keuangan, khususnya perbankan. Padahal cukup banyak penelitian yang membuktikan bahwa dukungan sektor perbankan berkaitan erat dengan capaian pertumbuhan ekonomi. Berbagai data dalam analisis ini menggambarkan urgensi peningkatan peran perbankan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan. Aliran kredit yang lebih besar ke sektor riil, suku bunga yang lebih terjangkau, dan peningkatan daya saing ekonomi guna menjaga optimisme pelaku usaha diperlukan untuk merealisasikan adanya akselerasi kontribusi perbankan bagi pertumbuhan ekonomi.

Latar Belakang

Dalam rangka mencapai target pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan “energi” yang cukup untuk menggerakkan mesin perekonomian. Perbankan sebagai “jantung” perekonomian berfungsi memompa likuiditas dana dari masyarakat menuju organ-organ penggerak ekonomi. Kaitannya dengan fungsi intermediasi tersebut, pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lepas dari peran perbankan dalam menyalurkan kredit (Gambar 1).

Dalam periode 2006-2015, pertumbuhan kredit perbankan selalu berada di level *double digit*, kecuali pada 2009 karena terkena imbas krisis global. Pada masa tersebut, aliran kredit yang cukup deras mampu mengungkit pertumbuhan ekonomi hingga mencapai rata-rata sekitar 6 persen per tahun. Namun, ketika arus kredit mulai melemah sejak 2014 (tumbuh 11,58 persen), pertumbuhan ekonomi pun turut menurun di kisaran 5 persen.

Gambar 1. Pertumbuhan PDB dan Pertumbuhan Kredit Bank



Sumber: BPS, BI, & OJK, 2018

Di tengah kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami stagnansi seperti saat ini, di mana pertumbuhan ekonomi hanya di sekitar 5 persen, penetrasi kredit perbankan sangat dibutuhkan. Urgensinya guna menstimulus aktivitas ekonomi. Rasio kredit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia saat ini hanya sebesar 35,4 persen, jauh tertinggal dari porsi di negara tetangga seperti Thailand 97,9 persen, Malaysia 121,3 persen, Philipina 42,1 persen, dan Singapura 142,7 persen. Kondisi ini merefleksikan kecilnya sumbangan kredit perbankan terhadap PDB di Indonesia.

Justifikasi mengenai rendahnya peran perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kerap kali dikatakan bahwa karakteristik perbankan di Indonesia yang bersifat *demand-following approach*, yang artinya pertumbuhan kredit justru ditentukan oleh kinerja perekonomian yang tercermin dari permintaan dana dari investor ataupun masyarakat. Padahal, eksistensi perbankan sejatinya adalah sebagai *agent of development* yang harusnya mampu membuktikan *supply-leading hypothesis*, perbankan sebagai motor pendorong pertumbuhan ekonomi.

¹Korespondensi Penulis: eko.listiyanto@indef.or.id; abra.talattov@indef.or.id; agus_herta@yahoo.co.id

Tinjauan Literatur

Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki peran dan fungsi yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara. Bank menyalurkan dana dari *surplus unit* ke *deficit unit*. Bank menjalankan fungsi intermediasinya dalam suatu perekonomian yaitu mengumpulkan dana dari rumah tangga, pemerintah, dan perusahaan swasta yang memiliki “kelebihan” dana kepada rumah tangga, pemerintah, dan perusahaan swasta yang mengalami “kekurangan” dana atau sedang membutuhkan dana. Melalui fungsi intermediasi ini perekonomian suatu negara bisa berjalan secara optimal. Bahkan sejak lama, kinerja industri perbankan diyakini akan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ross Levine dan Sara Zervos (1998) terhadap 31 negara di dunia dengan menggunakan data 1976-1993 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat kuat antara perkembangan industri perbankan dengan pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal, dan pertumbuhan produktivitas suatu negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku dan kinerja lembaga perbankan akan sangat memengaruhi kinerja perekonomian baik dalam tingkat industri (sektoral) maupun makro ekonomi secara keseluruhan (Diallo and Zhang, 2017; Snaije, 2017; Vo, 2018).

Penelitian Tang (2005) terhadap lima negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapura, dan Philipina) mengenai hubungan sebab akibat antara *bank lending* dengan pertumbuhan ekonomi menemukan hal yang menarik. Dari kelima negara ASEAN yang diteliti, Tang menemukan variabel *bank lending* memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi hanya terjadi di Thailand. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi memengaruhi besarnya *bank lending* hanya terjadi di Singapura. Tang tidak menemukan hubungan sebab akibat ini pada tiga negara lainnya yaitu Malaysia, Indonesia, dan Philipina.

Namun, penelitian dari Kassim dan Majid (2008) di Malaysia menemukan bukti adanya pengaruh *bank loan* dan *bank deposit* dalam perekonomian riil Malaysia. Menariknya, walaupun sama-sama memengaruhi aktivitas ekonomi Malaysia, *bank loan* dan *bank deposit* memiliki dimensi waktu yang berbeda. *Bank loan* memiliki hubungan dengan aktivitas ekonomi Malaysia dalam jangka pendek sedangkan *bank deposit* memiliki hubungan dengan aktivitas ekonomi Malaysia dalam jangka panjang.

Teori dan konsep pengaruh kinerja bank terhadap aktivitas perekonomian sebenarnya telah berkembang

lama. Ho dan Saunders (1981) melalui konsep *Net Interest Margin* (NIM) memperlihatkan adanya pertalian antara NIM dengan aktivitas perekonomian. Menurut Ho dan Saunders, NIM merupakan *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada nasabah kreditnya masih tinggi. Oleh karena itu tidak salah jika penelitian Saksonova (2014) menyimpulkan NIM bank yang tinggi menggambarkan kinerja operasional bank yang tidak efisien. Jika kinerja bank tidak efisien dan tingkat suku bunga kredit yang dibebankan kepada sektor industri juga masih sangat tinggi maka bisa dipastikan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan jauh dari kata berkualitas.

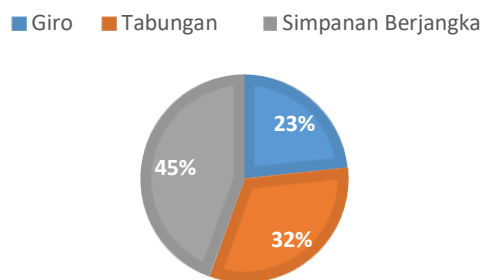
Pembahasan

Perbankan dan Perekonomian

Jika dilihat dari struktur PDB, peranan sektor perbankan terhadap PDB terlihat dari kontribusi sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Pada 2017, PDB sektor Jasa Keuangan dan Asuransi baru berkontribusi sebesar 4,2 persen, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,48 persen. Meskipun dari sisi pertumbuhan sektor ini termasuk salah satu yang mampu tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan PDB Nasional 2017 (5,07 persen), namun lajunya mengalami tren perlambatan. Pada 2016 sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mampu tumbuh lebih tinggi, yaitu sebesar 8,9 persen.

Perkembangan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan melalui tiga instrumen simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito menunjukkan peningkatan. Selama tiga tahun terakhir (2015-2017), penghimpunan DPK perbankan di Indonesia naik rata-rata 8,74 persen per tahun. Rata-rata pertumbuhan DPK berdenominasi Rupiah sebesar 9,78 persen, sementara DPK berdenominasi valas tumbuh rata-rata 3,34 persen. Sebagian besar DPK ditempatkan dalam bentuk simpanan berjangka atau deposito (45 persen), tabungan (32 persen), dan giro (23 persen).

Gambar 3. Komposisi DPK Perbankan, 2017



Sumber: OJK, 2018

Di sisi penyaluran dana, kredit kepada pihak ketiga tumbuh 8,85 persen dalam tiga tahun terakhir (2015-2017). Namun demikian tren pertumbuhan mengalami perlambatan. Jika pada 2015 pertumbuhan kredit kepada pihak ketiga masih *double digit* (10,44 persen), maka pada 2017 hanya 8,24 persen. Jadi, kondisi ini berkebalikan dengan tren peningkatan penghimpunan dana.

Menurunnya pertumbuhan kredit di Indonesia terkait dengan rumitnya masalah yang terjadi. Problema tersebut bukan saja bersumber dari sisi perbankan tetapi juga dari sisi sektor dunia usaha/sektor riil. Seiring berakhirnya *booming* harga komoditas, bank cenderung menghindari risiko (*risk averse*) agar kredit macet tidak membebani kinerja keuangan. *Trade off* antara menjaga kesehatan neraca dan imbal hasil berupa pendapatan suku bunga menggiring perbankan untuk lebih selektif dalam mengakomodasi permintaan kredit. Apalagi dalam situasi tahun politik saat ini.

Pragmatisme sektor perbankan telah menjadi perbincangan publik karena di saat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kredit melambat, pertumbuhan laba industri perbankan justru tidak begitu terpengaruh. Dengan tantangan struktural ekonomi yang dihadapi Indonesia, perbankan mestinya dapat memainkan peran lebih optimal. Revitalisasi peran perbankan dimaknai bahwa industri perbankan harus berani keluar dari zona nyaman, dengan cara mengarahkan lebih banyak lagi pembiayaan di sektor-sektor produktif, diantaranya pertanian dan industri. Semangatnya adalah untuk mempercepat perombakan struktur ekonomi Indonesia dari ketergantungan terhadap konsumsi menjadi bangsa yang produktif dan berdaya saing yang terefleksi dari investasi dan ekspor.

Seberapa Besar Peran Perbankan?

Salah satu indikator yang menggambarkan peran perbankan bagi pertumbuhan ekonomi adalah Rasio Aset terhadap Produk Domestik Bruto (*Asset to GDP Ratio*).

Total aset bank umum pada Desember 2017 sebesar Rp7.387,1 triliun (OJK, 2018). Sementara itu, PDB Indonesia di tahun yang sama sebesar Rp13.588,8 triliun (BPS, 2018). Dengan demikian rasio aset perbankan terhadap PDB Indonesia pada 2017 baru sebesar 54,4 persen. Rasio ini secara umum masih rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara lain yang setara.

Dengan data 2015 The GlobalEconomy.com (2018) menghitung rata-rata rasio aset perbankan terhadap PDB di dunia sebesar 66,06 persen. Sementara itu, di India rasionya sebesar 69,30 persen, Vietnam 118,06 persen, Thailand 128,77 persen, Malaysia 135,12 persen, dan China 153,41 persen. Rasio total aset terhadap PDB ini menggambarkan urgensi mendorong peningkatan peran perbankan bagi perekonomian Indonesia ke depan.

Kemampuan perbankan dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali diharapkan menjadi jangkar untuk menggerakkan sektor-sektor perekonomian. Dengan Rasio Aset terhadap PDB di Indonesia yang relatif masih rendah sesungguhnya juga menggambarkan masih prospektifnya sektor perbankan. Jadi, ini juga bisa menjadi peluang untuk mendorong investasi perbankan yang kontributif bagi pertumbuhan ekonomi.

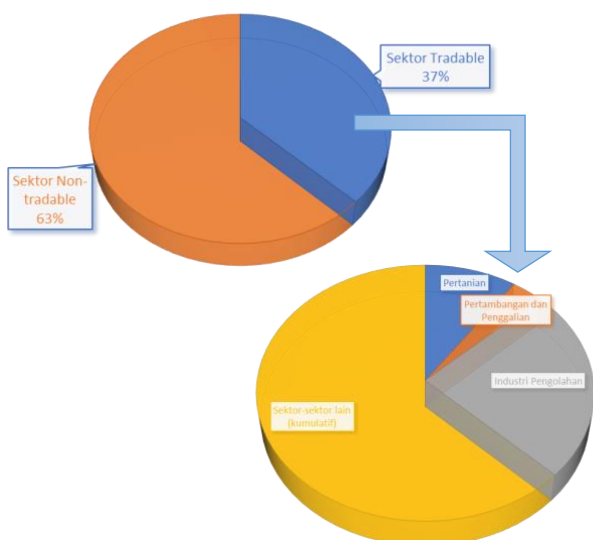
Kemana Kredit Mengalir?

Penyaluran kredit perbankan masih tergolong kecil di tengah-tengah kebutuhan aliran dana bagi ekspansi perekonomian pasca krisis keuangan global dan *booming* harga komoditas. Selain permasalahan risiko usaha yang masih tinggi, rendahnya kredit turut disebabkan perubahan bisnis bank, dari bisnis tradisional menjadi nontradisional berupa pemberian pelayanan transaksi digital, pembelian atau penjualan *repurchase agreement*, *interest rate swaps*, *interest rate options* dan *currency options*. Imbal hasil dari kegiatan *off balance* ini mampu menghimpun *fee based income* yang tidak sedikit. Beberapa kondisi tersebut menjurus pada masuknya kategori struktur keuangan Indonesia yang didominasi oleh sektor perbankan yang *underdeveloped*.

Berdasarkan lapangan usahanya, tiga sektor penerima aliran kredit perbankan terbesar adalah perdagangan besar dan eceran 26,02 persen; industri pengolahan 24,22 persen; dan pertanian 9,33 persen. Jika dipilah menjadi dua kelompok *tradable* dan *non tradable*, maka porsi kredit ke sektor *tradable* sebesar 37,22 persen, sementara ke sektor *non tradable* sebesar 62,78 persen. Dari data ini terlihat bahwa sebagian besar kredit perbankan masih mengalir pada sektor-sektor yang kedap penyerapan tenaga kerja. Seiring upaya mendorong peran perbankan dalam perekonomian, maka diperlukan berbagai strategi kebijakan yang

mengarahkan aliran kredit ke sektor pencipta lapangan kerja.

Gambar 4. Kredit ke Sektor *Tradable* dan Sektor *Nontradable*, 2017



Sumber: OJK, 2018

Rekomendasi

1. Otoritas Jasa Keuangan perlu menyusun regulasi industri perbankan yang mendukung tumbuhnya sektor riil dengan disertai insentif bagi perbankan yang berekspansi ke sektor strategis bagi penciptaan lapangan kerja, penguatan sektor hulu, dan pemerataan akses kredit ke daerah-daerah di luar Jawa.
2. Industri perbankan perlu mengupayakan suku bunga kredit yang lebih rendah, peningkatan efisiensi, dan peningkatan kredit di sektor riil untuk meningkatkan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi.
3. Pemerintah perlu meningkatkan daya saing perekonomian khususnya terkait kinerja dan optimisme dunia usaha yang merupakan pengguna kredit utama di sektor perbankan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2018). Berita Resmi Statistik 5 Februari 2018
- Bank Indonesia. (2018). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) 2018
- Diallo, B., and Zhang, Q. (2017). Bank concentration and sectoral growth: Evidence from Chinese provinces. *Economic Letters* 154 (pp. 77 – 80)
- Ho, T. S. Y. and Saunders, A. (1981). The Determinant of Bank Interest Margin: Theory and Empirical Evidence. *The journal of financial and quantitative analysis* 16 (pp. 581 – 600)
- Kassim, SH., and Majid, MSA. (2008). The Role of Bank Lending in The Monetary Transmission Process of a Developing Economy: Evidence from Malaysia. *Savings and Development, Vol. 32, No. 4* (pp. 301-319)
- Levine, R and Zervos, S. (1998). Stock Market, Banks, and Economic Growth. *The American Economic Review* Vol. 88 No.3 (pp. 537 – 558)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Statistik Perbankan Indonesia
- Tang, TC. (2005). An Examination of The Causal Relationship between Bank Lending and Economic Growth: Evidence from ASEAN. *Savings and Development Vol. 29 No.3* (pp. 313 – 343)
- The Global Economy.com. (2018).
- Saksonova, Svetlana. (2014). The Role of Net Interest Margin in Improving Banks' Asset Structure and Assessing the Stability and Efficiency of their Operations. *Social and Behavioral Sciences* 150 (pp. 132 – 141)
- Snaije, B. (2017). *Combining Economic and Political Development chapter Can Finance and Credit Enable Economic Growth and Democracy?*
- Vo, XV. (2018). Bank lending behavior in emerging markets, *Finance Research Letters, Accepted Manuscript*